

BAB IV

DESKRIPTIF, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan seluruh objek perusahaan pada bidang Farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menjadi objek penelitian namun ada beberapa perusahaan farmasi yang laporan keuangannya tidak lengkap selama periode yang dibutuhkan, hal ini tidak diikut sertakan dalam penelitian ini karena data yang tersedia kurang mencukupi. Dalam penelitian ini menggunakan periode 2019-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta menggunakan data perusahaan farmasi berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan secara lengkap pada tahun yang dibutuhkan oleh peneliti, yaitu pada tahun 2019-2021. Dari beberapa kriteria yang terdapat diatas terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan serta sekaligus menjadi sumber untuk dijadikan objek penelitian untuk penelitian ini. Berikut merupakan profil singkat 10 perusahaan yang telah dipilih:

1. Darya-Varia Laboratoria Tbk

Dvla PT Darya-Varia Laboratoria Tbk, terkadang dikenal sebagai "Darya-Varia" atau "Perseroan", didirikan di bidang farmasi sebagai bisnis PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) pada tahun 1976. Darya-Varia menerbitkan sahamnya dengan kode saham DVLA pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada November 1994. Pada tahun 1995, Darya-Varia membeli PT Pradja Pharin

(Prafa), menjadi perusahaan induk yang terus berkembang di industri kesehatan Indonesia. Kini 92,13% saham Darya-Varia telah dimiliki Blue Sphere Singapore Pte. Ltd. (BSSPL), gabungan dari United Laboratories, Inc. (Unilab). Unilab merupakan suatu perusahaan farmasi yang terbesar pada Filipina. Telah berdiri pada tahun 1945 dan kini telah menyebar jaringan afiliasi pada negara-negara di Asia, Seperti di Indonesia, Myanmar, Vietnam, Malaysia, Thailand, Singapura, Kamboja, Laos dan Cina. Perseroan dan Prafa bergabung pada tahun 2014 untuk membentuk Darya-Varia. Kini, Darya-Varia menjalankan dua fasilitas yang memenuhi persyaratan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) dan *Good Manufacturing Practices* (GMP) di tingkat internasional.⁸⁵

2. Indofarma Tbk

Indonesia Farma Tbk atau disingkat Indofarma Tbk (INAF), telah berdiri pada 2 Januari 1996, yang mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983. INAF bermula sebagai pabrik obat ditahun 1918 dengan menggunakan nama Pabrik Obat Manggarai. Kemudian Pabrik Obat Manggarai telah diambil alih dan dikelola oleh Departemen Kesehatan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1950. Kemudian pabrik obat ini berubah nama menjadi Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan ditahun 1979. Secara khusus, Obat Generik Bermerek (OGB), OTC & Makanan, Obat Etis Bermerek, Alat Kesehatan. Alat Kesehatan Non Medis dan Perbekalan Kesehatan Rumah Tangga. Selain itu, Indofarma menawarkan jasa Toll In Manufacturing yang meliputi proses produksi obat dengan menggunakan fasilitas produksi Perseroan untuk memenuhi

⁸⁵ "Sejarah dan Profil Singkat DVLA (Darya-Varia Laboratoria Tbk) – britama.com," diakses pada 4 januari 2023, <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dvla/>.

permintaan produksi dari perusahaan lain.⁸⁶

3. Kimia Farma Tbk

Pada 16 Agustus 1971, Kimia Farma Tbk (KAEF) didirikan. Kantor pusat Kimia Farma Tbk berlokasi di Jakarta-Indonesia. Kimia Farma telah beroperasi sejak tahun 1817, ketika bergerak di bidang penyaluran obat dan bahan baku obat. Saat pemerintah Indonesia menasionalisasikan seluruh perusahaan milik Belanda pada tahun 1958, status KAEF berubah menjadi beberapa perusahaan negara (PN). Pemilik saham yang mempunyai 5% saham atau lebih pada Kimia Farma Tbk (30-Apr-2022), adalah: PT Bio Farma (Persero), dengan persentase kepemilikan sebesar 90,025%. Beberapa Perusahaan Negara (PN) ini bergabung pada tahun 1969 untuk membentuk Perusahaan Negara Farmasi dan Alat Kesehatan Bhinneka Kimia Farma, disingkat PN Farmasi Kimia Farma. Status Perusahaan Negara diubah pada tahun 1971 sebagai akibat dari Peraturan Pemerintah.

4. Kalbe Farma Tbk

Kalbe telah berdiri ditahun 1966 dan berkembang dimulai dengan bisnis sederhana pada garasi kini telah berkembang menjadi perusahaan farmasi terkenal di Indonesia. Pemilik saham yang mempunyai 5% saham atau lebih pada Kalbe Farma Tbk, diantaranya: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Bina Arta Charisma (8.61%) serta PT Ladang Ira Panen (9.21%). Seluruh pemilik saham ini merupakan pengendali pemilik saham. barang unggulan produk

⁸⁶ "Sejarah dan Profil Singkat INAF (Indofarma Tbk) – britama.com," diakses pada 4 januari 2023 <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-inaf/>.

Kalbe meliputi obat resep (Brainact, Broadced, Cefspan, Cernevit, CPG, Cravit, Hemapo, Mycoral, Neuralgin RX, dan Neurotam); produk kesehatan (Entrostop, Extra Joss, Fatigon, H2 Health & Happiness, Hydro Coco, Kalpanax, Komix Herbal, Komix Kid, Komix OBH, Love Juice, Mixagrip, Procold).⁸⁷

5. Merck Tbk

PT Merck Tbk adalah perusahaan farmasi Indonesia. Operasinya dibagi menjadi tiga bagian: konsumen, kesehatan, obat resep Merck Serono, serta bahan kimia. Bagian kesehatan konsumen mengembangkan dan membuat obat bebas (OTC), dengan merek utama termasuk Sangobion, Neurobion, Becombion, dan Seven Seas. pemilik saham yang mempunyai 5% saham atau lebih pada Merck Tbk, yaitu: Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%) dan Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%). Bagian obat resep Merck Serono mengembangkan dan memproduksi obat resep, yang diklasifikasikan ke dalam enam lini: jantung, metabolik, neuro, umum, bioteknologi Serono, dan onkologi. Merck Millipore, yang menyediakan produk dan layanan untuk industri life science, dan performance material, yang menyediakan bahan kimia berteknologi tinggi untuk industri kosmetik dan pengemasan, pelapis, pigmen, dan keamanan, adalah dua divisi dari divisi kimianya.⁸⁸

6. Phapros Tbk

Di Indonesia, PT. Phapros Tbk memproduksi dan memasarkan produk farmasi. Perusahaan ini berkembang dari NV Pharmaceutical Processing Industry

⁸⁷ "Sejarah dan Profil Singkat KLBF (Kalbe Farma Tbk) – britama.com," diakses pada 4 januari 2023 <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-klbf/>.

⁸⁸ "Sejarah dan Profil Singkat MERK (Merck Tbk) – britama.com," diakses pada 4 januari 2023, <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-merk/>.

disingkat Phapros yang didirikan pada tanggal 21 Juni 1954 dan berkantor pusat di Jakarta. Pemilik saham yang mempunyai 5% saham atau lebih pada Pharos Tbk (25-Mei-2022), yakni: Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) (56,77%) dan Masrizal A. Syarief (9,35%). Telah memproduksi obat-obatan berkualitas seperti Injeksi Antimo, Pehavral, Bioneuron & Bioneuron, dan Injeksi Hypobhac 25 selama lebih dari empat dekade melalui pabriknya di Jalan Simongan No 131, Semarang. Suntikan Hypobhac 100 mg Suntikan Hypobhac 200, tablet Pehatifen, dan sirup Pehatifen.⁸⁹

7. Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk (PYFA) berdiri pada 27 November 1977, yang mulai beroperasi pada tahun 1977. Pemilik saham yang mempunyai 5% saham atau lebih pada Pyridam Farma Tbk, adalah: PT Pyridam Internasional (53,85%), Rani Tjandra (11,54%), Sarkri Kosasih, IR (11,54%) dan Kegiatan utama PYFA mencakup pada produksi, pengembangan, dan distribusi produk farmasi, serta distribusi alat kesehatan dan kosmetik.⁹⁰

8. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Pada tanggal 18 Maret 1975, berdirilah Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul). Produk serta jasa yang diproduksi oleh SIDO adalah jamu, obat-obatan, kosmetik, makanan dan minuman kesehatan, serta perdagangan, transportasi darat dan jasa. Pemilik saham yang telah mempunyai 5% saham atau lebih pada Indofarma Tbk (30-Apr-2022), ialah: PT Bio Farma

⁸⁹ "Sejarah dan Profil Singkat PEHA (Phapros Tbk) – britama.com," diakses pada 4 januari 2023, <https://britama.com/index.php/2019/07/sejarah-dan-profil-singkat-peha/>.

⁹⁰ "Sejarah dan Profil Singkat PYFA (Pyridam Farma Tbk) – britama.com," diakses pada 4 januari 2023 <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-pyfa/>.

(Persero) (80,664%) dan PT Asabri (Persero) – DAPEN TNI (7,342%). Pemilik saham yang memiliki kendali Indofarma Tbk adalah PT Bio Farma (Persero) (80,664%) di saham Seri B dan Pemerintah Negara Indonesia mempunyai 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna). Aktivitas utama Sido Muncul berupa pembuatan serta penyaluran permen serta minuman kesehatan, minuman energi jamu (merk utama perusahaan adalah Kuku Bima dan Tolak Angin)⁹¹

9. Tempo Scan Pacific Tbk

Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) berdiri pada 20 Mei 1970 berawal dengan nama PT Scanchemie lalu bisnis tersebut pada tahun 1970. Pemilik saham yang mempunyai 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk, yaitu PT.Bogamulia Nagadi (induk usaha) (78,15%). Bisnis TSPC meliputi farmasi (obat-obatan), kosmetik dan distribusi.⁹²

10. Millennium Pharmacon International Tbk

Millennium Pharmacon International Tbk (SDPC) didirikan dan mulai beroperasi pada tanggal 20 Oktober 1952. Pemilik saham yang mempunyai 5% saham atau lebih pada Millennium Pharmacon International Tbk, yaitu: Pharmaniaga International Corporation Sdn. Bhd., Malaysia (induk usaha) (55,00%), PT Danpac Pharma (23,87%) dan PT Danpac Pharma (5,87%). Induk usaha terakhir Millennium Pharmacon International adalah Boustead Holdings Bhd., Malaysia. Layanan SDPC meliputi perdagangan dan manajemen. Bisnis utama SDPC adalah farmasi, suplemen makanan, dan distribusi produk

⁹¹ “Sejarah dan Profil Singkat SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk) – britama.com,” diakses pada 4 januari 2023, <https://britama.com/index.php/2014/03/sejarah-dan-profil-singkat-sido/>.

⁹² “Sejarah dan Profil Singkat TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk) – britama.com,” diakses pada 4 januari 2023 <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tspc/>.

diagnostic.⁹³

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk laporan keuangan dan bisa diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Adapun penelitian ini menggunakan data independen yaitu ROE, EPS dan DER, dan penelitian ini menggunakan data dependen yaitu harga saham

Tabel 4.1
Daftar ROE, EPS, DER dan Harga Saham di Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Kode Saham	Tahun	ROE	EPS	DER	Harga Saham
DVLA	2019-Q1	0.064849238	0.074293217	0.416814301	2,020
	2019-Q2	0.092074196	0.101583286	0.479379876	2,250
	2019-Q3	0.137355893	0.158550975	0.434555739	2,210
	2019-Q4	0.16980845	0.198020758	0.401110293	2,250
	2020-Q1	0.041981761	0.050429844	0.43742197	2,100
	2020-Q2	0.097281588	0.12407677	0.407454541	2,180
	2020-Q3	0.108719736	0.131512329	0.408565778	2,520
	2020-Q4	0.122200524	0.144708021	0.497950035	2,420
	2021-Q1	0.057680891	0.072253662	0.447954261	2,370
	2021-Q2	0.091895811	0.119035378	0.432975964	2,380
INAF	2021-Q3	0.178469585	0.239342811	0.452338011	2,450
	2021-Q4	0.106261452	0.131005025	0.510651511	2,750
	2019-Q1	-0.045849757	-7.02516246	1.952316744	5,475
	2019-Q2	-0.051571812	-7.858905925	1.963957416	2,280
	2019-Q3	-0.075448711	-11.24218568	1.871026657	1,505
	2019-Q4	0.015768289	2.568983163	1.740816735	870
	2020-Q1	-0.044354783	-6.91463065	1.90136935	1,080
	2020-Q2	-0.009320883	-1.504542675	2.108917864	985
	2020-Q3	-0.038661066	-6.063140017	2.068283904	2,860
2020-Q4	6.97626E-05	0.009686388	2.98147628	4,030	
2021-Q1	0.004218051	0.588147878	3.215132276	2,460	

⁹³ "Sejarah dan Profil Singkat SDPC (Millennium Pharmacon Internationa Tbk) – britama.com," diakses pada 4 januari 2023, <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-sdpc/>.

	2021-Q2	0.002285069	0.318003396	3.523909449	3,110
	2021-Q3	0.006543583	0.914546587	4.398162659	2,330
	2021-Q4	-0.073914044	-12.12261969	2.957977915	2,230
KAEF	2019-Q1	0.004920028	2.408311669	3.299643513	3,570
	2019-Q2	0.007661623	0.010920838	1.129467863	3,360
	2019-Q3	0.007714375	0.011022092	1.259141453	2,900
	2019-Q4	0.002143612	0.00287142	1.475793645	1,250
	2020-Q1	0.002123233	0.002669865	1.462751534	1,310
	2020-Q2	0.007356437	0.009215926	1.526240517	1,120
	2020-Q3	0.006554691	0.008190715	1.557770452	2,890
	2020-Q4	0.002874571	0.003690957	1.471661591	4,250
	2021-Q1	0.002131478	0.00274475	1.450923563	2,560
	2021-Q2	0.007500097	0.009649113	1.497760449	3,140
	2021-Q3	0.040701849	0.05325129	1.602847219	2,400
	2021-Q4	0.040084886	0.052383229	1.455822432	2,430
KLBF	2019-Q1	0.038064713	12.877079	0.209380118	1,520
	2019-Q2	0.083575554	27.27339379	0.229863709	1,460
	2019-Q3	0.120590152	41.5109564	0.214307395	1,675
	2019-Q4	0.151901427	54.1353761	0.2130512	1,620
	2020-Q1	0.039233631	14.44323868	0.282552626	1,200
	2020-Q2	0.081963102	30.04111817	0.285811406	1,460
	2020-Q3	0.115749921	44.20733308	0.254038124	1,550
	2020-Q4	0.153185048	59.72512475	0.234635527	1,480
	2021-Q1	0.037208802	15.44343347	0.230062173	1,570
	2021-Q2	0.078260811	32.25054022	0.21176729	1,400
	2021-Q3	0.116263549	49.58516804	0.213840055	1,430
	2021-Q4	0.151980921	68.94931763	0.206939841	1,615
MEREK	2019-Q1	0.021809404	0.02579331	1.364759985	4,000
	2019-Q2	0.011671258	0.013661645	0.618580831	3,980
	2019-Q3	0.031882845	0.038099205	0.496014211	2,810
	2019-Q4	0.131742864	0.17468035	0.516907916	2,850
	2020-Q1	0.055628508	0.078103681	0.532684839	1,740
	2020-Q2	0.051297167	0.071693558	0.524412497	2,750
	2020-Q3	0.092106601	0.122918904	0.558447174	2,910
	2020-Q4	0.117356382	0.160496123	0.51775226	3,280
	2021-Q1	0.080052943	0.119006944	0.33273429	3,170
	2021-Q2	0.117457539	0.182013299	0.354244448	3,300
	2021-Q3	0.174292196	0.262923116	0.368714588	3,290
	2021-Q4	0.192474278	0.29388579	0.50029411	3,690
PEHA	2019-Q1	0.006681849	0.005582805	1.797923727	2,330
	2019-Q2	0.064295926	0.057065477	1.564374183	1,890

	2019-Q3	0.079122014	0.071510032	1.639326309	1,360
	2019-Q4	0.12452405	0.121797767	1.530057846	1,075
	2020-Q1	-0.01792146	-0.015576295	1.706694519	1,000
	2020-Q2	0.038694855	0.03222003	1.96860967	1,310
	2020-Q3	0.069520655	0.0598634	2.058197477	1,335
	2020-Q4	0.065683026	0.057934701	1.585998058	1,695
	2021-Q1	0.009601895	0.008551312	1.615843091	1,180
	2021-Q2	0.013949644	0.01224698	1.653961341	1,165
	2021-Q3	0.014979188	0.013231185	1.572917686	1,165
	2021-Q4	0.015246016	0.013448751	1.481235783	1,105
PYFA	2019-Q1	0.01560938	3.524373839	0.583487334	181
	2019-Q2	0.014888268	3.298643392	0.55579299	188
	2019-Q3	0.040463583	9.204062303	0.558941678	161
	2019-Q4	0.074905942	17.46041347	0.529642722	198
	2020-Q1	0.033825271	8.160633341	0.588395292	181
	2020-Q2	0.043682055	10.64728824	0.542891507	610
	2020-Q3	0.114456847	30.12800005	0.552120301	815
	2020-Q4	0.140227868	41.31039147	0.450059272	975
	2021-Q1	0.065744551	20.28135079	2.448033263	930
	2021-Q2	0.065090424	21.24098662	2.309968931	980
	2021-Q3	0.087258979	29.83505892	2.430050021	1,150
2021-Q4	0.308071679	96.20795477	3.824768626	1,015	
SIDO	2019-Q1	0.06711632	13.92453333	0.120718631	501
	2019-Q2	0.12610442	24.94106667	0.102542677	498
	2019-Q3	0.182486795	38.563	0.115284257	610
	2019-Q4	0.263545259	53.84593333	0.154073783	632
	2020-Q1	0.070239827	15.4356	0.133392996	580
	2020-Q2	0.13445184	27.58606667	0.119093519	602
	2020-Q3	0.19390951	42.72033333	0.119513959	739
	2020-Q4	0.289910421	62.26773333	0.194856196	798
	2021-Q1	0.091836338	8.9681	0.367910958	779
	2021-Q2	0.158701069	16.73336667	0.135281327	704
	2021-Q3	0.282508643	28.84993333	0.191681007	770
2021-Q4	0.363247133	42.02993333	0.172213524	865	
TSPC	2019-Q1	0.038883518	48.85497861	0.43260052	1,810
	2019-Q2	0.062136478	77.38175497	0.439095566	1,555
	2019-Q3	0.07751212	98.14241208	0.401478657	1,500
	2019-Q4	0.102771752	132.2566473	0.445815502	1,395
	2020-Q1	0.050353947	68.28946281	0.455657223	965
	2020-Q2	0.067447279	89.2579762	0.470460487	1,390
	2020-Q3	0.087782269	118.8080434	0.460785872	1,280

	2020-Q4	0.130835646	185.4155004	0.427680887	1,400
	2021-Q1	0.04664822	69.33880817	0.452545129	1,480
	2021-Q2	0.06772565	98.57862243	0.467664414	1,470
	2021-Q3	0.08793404	130.486315	0.436906331	1,430
	2021-Q4	0.12767692	194.6439137	0.402749125	1,500
SDPC	2019-Q1	0.017137715	3.176733787	4.433846712	109
	2019-Q2	0.033100297	6.117848578	4.476088291	107
	2019-Q3	0.038476025	7.151190465	4.329298899	98
	2019-Q4	0.03346959	6.185249052	4.22789497	95
	2020-Q1	0.027972682	5.318172665	4.439019643	80
	2020-Q2	0.015932755	3.022801678	4.058537645	106
	2020-Q3	0.015447421	2.913588705	3.913283222	100
	2020-Q4	0.012235489	2.201201779	4.082217855	104
	2021-Q1	0.003871382	0.699180164	4.265095311	126
	2021-Q2	0.014147487	2.598918104	4.370688823	160
	2021-Q3	0.041594557	7.859818001	4.810947911	134
	2021-Q4	0.040388479	7.512743786	4.090677918	136

Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh peneliti (2023)

C. Statistik Deskriptif

Penggunaan analisis statistik deskriptif untuk menilai karakteristik dari sebuah data yang memiliki karakteristik yang bermacam-macam, seperti nilai mean, median, sun, minimal, maksimal, dan modus. Karakter yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), standar devisi dan nilai minimum. Berikut ini adalah tabel statistik.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
ROE	120	-.08	.36	.0691	.07520
EPS	120	-12.12	194.64	20.3466	37.45570
DER	120	.10	4.81	1.3245	1.32908
Harga Saham	120	80.00	5475.00	1622.0583	1099.59086
Valid N (listwise)	120				

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif tersebut, dapat diketahui bahwa pada penelitian ini terdapat 120 sampel yang diteliti selama periode 2019-2021 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tabel diatas juga menampilkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maksimum*), nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi (*std. deviation*) dari masing-masing variabel dari penelitian.

Standar deviasi adalah ukuran seberapa besar nilai data menyimpang dari rata-rata. Standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa nilai cenderung mendekati rata-rata data, menurunkan risiko investasi, sedangkan standar deviasi yang besar menunjukkan bahwa nilai data jauh dari rata-rata (*mean*).⁹⁴

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa ROE dengan nilai terendah (nilai *minimum*) terdapat pada perusahaan Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2019-Q3

⁹⁴ Indwiarti, Aniq Atiqi Rohmawati, and Putu Harry Gunawan, *Pengantar Statistika* (Yogyakarta: KBM INDONESIA, n.d.), 64.

sebesar -0.08 dan pencapaian tertinggi (nilai *maksimum*) terdapat pada Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2021-Q4 sebesar 0.36 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0.0691 dan nilai standar deviasi 0.07520 . dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar disbanding dengan besarnya standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang baik.

Pada variabel EPS dengan pencapaian terendah (nilai *minimum*) terdapat pada perusahaan Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2021-Q4 sebesar -12.12 dan pencapaian tertinggi (nilai *maksimum*) terdapat pada perusahaan Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) pada tahun 2021-Q4 sebesar 194.64 dengan nilai rata-rata (*mean*) 20.3466 dan nilai standar deviasi 37.45570 . Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibanding dengan besarnya standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang kurang baik.

Pada variabel DER pencapaian terendah (nilai *minimum*) terdapat pada perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2019-Q2 sebesar 0.10 dan pencapaian tertinggi (nilai *maksimum*) terdapat pada perusahaan Millenium Pharmacon International Tbk (SDPC) pada tahun 2021-Q3 sebesar 4.81 dengan nilai rata-rata (*mean*) 1.3245 dan nilai standar deviasi 1.32908 . Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibanding dengan besarnya standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang kurang baik.

Pada variabel Harga Saham pencapaian terendah (nilai *minimum*) terdapat pada perusahaan Millenium Pharmacon International Tbk (SDPC) pada tahun 2020-Q1 sebesar 80 dan pencapaian tertinggi (nilai *maksimum*) terdapat pada

perusahaan Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2019-Q1 sebesar 5475 dengan nilai rata-rata (*mean*) 1622.0583 dan nilai standar deviasi 1099.59086. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan dengan besarnya standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang baik.

D. Pengujian Asumsi Klasik

Analisis regresi dilakukan sebelum uji asumsi klasik dilakukan. Uji asumsi klasik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dapat dilakukan atau tidak pada analisis regresi. Dalam penelitian ini pengujian asumsi klasik ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Asumsi Klasik Pertama

b. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik dilakukan agar dapat mengetahui apakah variabel-variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan uji normalitas dengan menggunakan SPSS, dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dalam penelitian ini.

Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1018.86903449
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.061
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,078. Hal tersebut dapat diartikan bahwasanya data tersebut berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05

c. Uji Multikolinearitas

Hubungan antar variabel independent yang terdapat dalam suatu model regresi dan memilikihubungan linear yang sempurna atau mendekati adalah Multikolinearitas. Tujuan uji multikolinearitas yaitu untuk mengetahui terjadinya korelasi linear yang tinggi antar variabel-variabel penjelas.

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat tabel coefficients pada kolom collinearity statistic. Jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,10 maka antar variabel bebas dalam model regresi dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Di bawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 20.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2336.353	199.605		11.705	.000		
ROE	-2747.633	1484.534	-.188	-1.851	.067	.718	1.393
EPS	-6.734	2.797	-.229	-2.408	.018	.816	1.226
DER	-292.537	80.189	-.354	-3.648	.000	.788	1.269

Sumber diolah dengan menggunakan SPSS versi 20

Pada tabel di atas bisa diketahui bahwa pada variabel pada variabel ROE nilai tolerance $0,718 > 0,10$ dan VIF $1,393 < 10$, EPS nilai tolerance $0,816 > 0,10$ dan VIF $1,226 < 10$, pada variabel DER nilai tolerance $0,788 > 0,10$ dan VIF $1,269 < 10$. Berdasarkan nilai tolerance dan VIF pada masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwasanya antar variabel bebas tidak terjadi multiokolinearitas

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas juga termasuk uji asumsi klasik dengan memiliki tujuan dapat menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual dalam semua pengamatan model regresi. Dalam suatu pengujian hasil uji yang diharapkan adalah tidak terjadi heteroskedastisitas atau yang biasa disebut dengan homokedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas pada metode

glejser adalah jika nilai sig. > 0,05 maka model dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homokedastisitas, begitu juga sebaliknya apabila nilai sig. < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	902.112	114.703		7.865	.000		
ROE	-898.643	853.091	-.109	1.053	.294	.718	1.393
EPS	-3.659	1.607	-.222	2.277	.025	.816	1.226
DER	31.282	46.081	.067	.679	.499	.788	1.269

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20

Berdasarkan hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai sig. ROE 0,294 > 0,05 dan nilai sig. EPS adalah 0,025 < 0,05, nilai sig. DER adalah 0,499 > 0,05. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasanya nilai signifikansi pada variabel DER dan ROE lebih besar dari 0,05. Sedangkan nilai signifikansi dari variabel EPS lebih kecil dari 0,05 yang berarti pada penelitian ini dinyatakan tidak lolos atau terjadi heteroskedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi termasuk salah satu uji asumsi klasik dan digunakan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya, penelitian

yang baik diharapkan tidak terdapat adanya autokorelasi.

Pada penelitian ini pengujian autokorelasi dapat diketahui dengan nilai Durbin Watson pada hasil output SPSS yang dilakukan. Atas pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi ini adalah jika nilai durbin watson menyatakan $dU < DW < 4-dU$ jadi dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.376 ^a	.141	.119	1031.95997	.649

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20

Dari hasil tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai DW adalah sebesar 0,649 dan nilai dU pada penelitian ini adalah sebesar 1,7536. Jika dimasukkan dalam ketentuan Durbin Watson $dU > DW < 4-dU$ ($1,7536 > 0,649 < 2,2464$). Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terjadi autokorelasi.

Pada uji asumsi klasik pertama di atas masih menunjukkan bawa modal terjadi heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga perlu diobati dan perlu dilakukan pengujian ulang agar model bisa lolos dari keseluruhan uji asumsi klasik. Gejala heteroskedastisitas dapat diobati dengan cara -Mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma.⁹⁵ Sedangkan penyembuhan gejala autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Cochrane Orcutt.⁹⁶

⁹⁵ Yeri Sutopo and Achmad Slamet, *Statistik Inferensial* (Penerbit Andi, n.d.), 114.

⁹⁶ Rahma Fitriani, Nurjannah, and Zelita Fahdha Pusdiktasari, *Dasar-Dasar Ekonometrika Dan Terapannya Dengan GRETL* (Universitas Brawijaya, n.d.), 234.

2. Uji Asumsi Klasik (Setelah Perbaikan)

a. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas Setelah Perbaikan

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	166.151	15.409		10.783	.000
	LAGX1	-497.004	261.224	-.237	-1.903	.060
	LAGX2	-.420	.634	-.084	-.662	.509
	LAGX3	17.144	24.021	.075	.714	.477

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20

Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai sig. ROE adalah $0,060 > 0,05$, nilai sig. EPS adalah $0,509 > 0,05$, dan nilai sig. DER $0,477 > 0,05$. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasanya nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 yang berarti pada penelitian ini dapat dinyatakan lolos atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi Setelah Perbaikan

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.514 ^a	.264	.240	230.94427	2.008

Sumber: diolah dengan SPSS versi 20

Dari tabel di atas dapat diketahui pada nilai DW adalah sebesar dan nilai

dU pada penelitian ini adalah sebesar 1,7536. Jika dimasukkan dalam ketentuan Durbin Watson $dU < DW < 4-dU$ ($1,7536 < 1,769 < 2,2464$). Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

E. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel independen ROE (X_1), EPS (X_2), dan DER (X_3) terhadap variabel dependen Harga Saham (Y).

Tabel 4.9
Perhitungan Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2336.353	199.605		11.705	.000
ROE	-2747.633	1484.534	-.188	-1.851	.067
EPS	-6.734	2.797	-.229	-2.408	.018
DER	-292.537	80.189	-.354	-3.648	.000

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20

Dari hasil uji SPSS diatas diketahui bahwa nilai constant sebesar 2336,353 sedangkan nilai koefisien variabel ROE adalah -2747,633, nilai koefisien EPS adalah -6,423, dan nilai koefisien variabel DER adalah -292,537. Sehingga model regresi linear yang terbentuk yaitu:

$$\text{Harga Saham} = 2336,353 + (-2747,633) + (-6,423) + (-292,537) + e$$

Dari persamaan regresi linear diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 2336,353. Artinya apabila nilai variabel independen (ROE, EPS, dan DER) bernilai tetap atau constant, maka variabel dependennya (Harga Saham) akan bernilai 2336,353.
- b. Nilai koefisien regresi dari variabel X_1 atau ROE menunjukkan nilai sebesar -2747,633 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini bernilai negatif. Hal ini berarti apabila variabel independen ROE mengalami kenaikan sebesar 1 kali prediksi akan terjadi penurunan pada harga saham sebesar 2747,633 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah.
- c. Nilai koefisien regresi dari variabel X_2 atau EPS -6,423 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini bernilai negatif. Hal ini berarti apabila variabel independen EPS mengalami kenaikan sebesar 1 kali prediksi akan terjadi penurunan pada harga saham sebesar 6,423 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah.
- d. Nilai koefisien regresi dari variabel X_3 atau DER -292,537 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini bernilai negatif. Hal ini berarti apabila variabel independen DER mengalami kenaikan sebesar 1 kali prediksi akan terjadi penurunan pada harga saham sebesar 292,537 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah.

2. Uji F (Simultan)

Uji F atau simultan dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara variabel independen (EPS, PER, dan DER) terhadap variabel dependen (Harga Saham) dengan cara simultan atau bersamaan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah dengan melihat hasil uji SPSS pada

kolom Anova, dimana uji F akan dikatakan berpengaruh jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$.

Tabel 4.10
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20349707.567	3	6783235.856	6.370	.000 ^b
Residual	123533199.024	116	1064941.371		
Total	143882906.592	119			

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwasanya nilai F_{hitung} adalah sebesar 6,370 dan nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,68 yang berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,370 > 2,68) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya secara simultan terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel ROE, EPS, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing dari variabel independen (bebas) yang terdiri dari ROE, EPS dan DER terhadap variabel dependen (terikat) yaitu Harga Saham. Variabel independent akan dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen jika nilai sig. < 0,05.

Tabel 4.11
Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2336.353	199.605		11.705	.000
ROE	-2747.633	1484.534	-.188	-1.851	.067
EPS	-6.734	2.797	-.229	-2.408	.018
DER	-292.537	80.189	-.354	-3.648	.000

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20

a. Return on Equity

Dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = -1,851$ nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-1,851 > 1,65810$) dengan signifikansi $0,067 > 0,05$. Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara ROE terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Earning Per Share

Dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,408$ dan nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,408 > 1,65810$) dengan signifikansi $0,018 < 0,05$. Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan antara EPS terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. *Debt to Equity Ratio*

Dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = -3,648$ nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,648 > 1,65810$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan antara DER terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Pembahasan

Penelitian yang berjudul Pengaruh *Return on Equity, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (ROE, EPS, dan DER) terhadap variabel dependen (Harga Saham) yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah pada penelitian ini.

Penelitian ini kemudian diuji dengan menggunakan SPSS 20, di mana setelah dilakukan pengujian dapat ditarik suatu pembahasan untuk memberikan jawaban pada rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

H₁ : Ada Pengaruh Positif dan Signifikan Secara Simultan Antar *Eturn On Equity, Earning Per Share, Dan Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini telah melakukan uji F yang menggunakan SPSS, dimana nilai Pada tabel di atas dapat diketahui bahwasanya nilai F_{hitung} adalah sebesar 6,370 dan nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,68 yang berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,370 > 2,68$) dengan

signifkasi $0,000 < 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan: pada penelitian ini H_1 diterima, yaitu variabel ROE (X_1), EPS (X_2), dan DER (X_3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh Viky Rahmat Prayuda dan Aniek Wahyuati penel” Pengaruh EPS, ROE dan DER Terhadap Harga Saham” yang berpendapat pada ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif signifikan.⁹⁷ Lebih lanjut penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Natasha Salamona Dewi dan Agus Endro Suwarno yang berjudul “Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan” yang berpendapat bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif signifikan.⁹⁸

H_2 : Ada Pengaruh Negatif dan Signifikan Antara *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh peneliti mengenai ROE terhadap Harga Saham diperoleh hasil bahwa nilai $t_{hitung} = -1,851$ nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-1,851 > 1,65810$) dengan signifikasi $0,067 > 0,05$. Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif tidak signifikan antara ROE terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

⁹⁷ Viky Rahmat Prayuda and Aniek Wahyuati, “Pengaruh Eps, Roe Dan Der Terhadap Harga Saham” 8 (2019).

⁹⁸ Natasha Salamona Dewi and Agus Endro Suwarno, “Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan” 1 (2022).

Secara teori *Return On Equity* juga dapat mempengaruhi harga saham karena jika ROE mengalami kenaikan maka semakin baik juga kinerja perusahaan dalam memanfaatkan modal serta dapat memberi keuntungan bagi investor. Semakin tinggi nilai ROE berarti semakin efisien penggunaan ekuitas yang dilakukan oleh pihak perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi para investor. Tingginya nilai ROE menunjukkan bahwa kinerja manajemen juga meningkat dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Meningkatnya laba bersih perusahaan, maka nilai ROE juga akan meningkat sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Dengan begitu harga saham turut ikut naik begitu pula sebaliknya.

Pada penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Alif Aulia Pangaribuan dengan judul penelitian “Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi Di BEI” yang menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.⁹⁹ Lebih lanjut penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Latipah Retna Sari yang berjudul “Pengaruh NPM, ROE, EPS terhadap Return Saham Pada Perusahaan Farmasi Di BEI” yang berpendapat bahwa ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.¹⁰⁰ maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham.

⁹⁹ Alif Aulia Pangaribuan and Bambang Suryono, “Pengaruh Roa, Roe, Dan Eps Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi Di Bei” 8 (2019).

¹⁰⁰ Latipah Retna Sari, “Pengaruh NPM, ROE, EPS Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Farmasi Di BEI” 5 (2016).

H₃ : Ada Pengaruh Positif dan Signifikan Antara *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai EPS terhadap Harga Saham dapat diperoleh hasil bahwa nilai $t_{hitung} = -2,408$ dan nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,408 > 1,65810$) dengan signifikansi $0,018 < 0,05$. Berdasarkan data tersebut terdapat pengaruh negatif signifikan antara EPS terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

EPS adalah indikator yang digunakan untuk mengukur laba per saham dalam perusahaan. dihitung menggunakan laba setelah pajak. dalam hal ini laba merupakan laba bersih yang diperoleh dari hasil usaha. Selain itu, rasio ini digunakan sebagai perkiraan persentase keuntungan yang akan diterima pemegang saham selama periode tersebut. Nilai EPS yang tinggi berarti keuntungan bagi pemegang saham juga tinggi bagi pemegang saham. Jika nilai EPS rendah, keuntungannya kecil.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi EPS adalah penggunaan hutang. Ketika memutuskan sumber pembiayaan untuk mengoperasikan perusahaan, manajemen harus mempertimbangkan kemungkinan membuat perubahan struktur modal yang dapat memaksimalkan harga saham perusahaan.

Dengan demikian terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang, merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat EPS. Jika perusahaan kurang mampu mengelola penggunaan hutang dengan baik, maka akan memiliki dampak pada penurunan laba per saham yang dibagikan kepada investor, meskipun harga sahamnya tinggi. Jadi, investor dapat mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Secara finansial sebuah perusahaan yang sehat dapat ditunjukkan dengan nilai DER di bawah 1 atau di bawah 100%, semakin rendah rasio DER maka semakin baik. DER yang rendah berarti bahwa kewajiban/hutang perusahaan lebih rendah dari total asetnya, sehingga pada kondisi yang buruk (misalnya bangkrut), perusahaan dapat membayar seluruh kewajiban atau hutangnya. Dan apabila DER mengalami minus, maka perusahaan mengalami akumulasi kerugian yang melebihi jumlah ekuitasnya.

Pada tahun 2019-2021 nilai rata-rata DER pada perusahaan Farmasi adalah sebesar 1,3. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DER adalah tidak ideal karena nilainya di atas angka 1 yang mengakibatkan perusahaan Farmasi mengalami kenaikan EPS tetapi tingkat harga saham justru turun. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka penelitian ini menunjukkan sinyal negatif bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai EPS akan berdampak pada penurunan harga saham, dan sebaliknya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Kurnia, Dhea Prika Apriliana, dan Nana Diana yang berjudul “Pengaruh

Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Syariah,” yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham.¹⁰¹ Lebih lanjut penelitian ini juga dilakukan oleh penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mujati & Dzulqodah dengan judul penelitian “Pengaruh *Earning Per Share* Dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Debt To Equity Ratio* dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia,” yang berpendapat bahwa antara EPS dengan harga saham mempunyai pengaruh yang berlawanan atau tidak searah yaitu ketika EPS meningkat maka harga saham akan menurun, dan jika EPS menurun maka harga saham akan mengalami peningkatan.¹⁰²

H4 : Ada Pengaruh Positif dan Signifikan Antara *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai DER terhadap Harga Saham didapat hasil bahwa nilai $t_{hitung} = -3,648$ nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,648 > 1,65810$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan antara DER terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

¹⁰¹ Dewi Kumia, Dhea Prika Apriliana, and Nana Diana, “Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Syariah,” *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif* 6, no. 01 (June 5, 2020): 25–39, <https://doi.org/10.29080/jai.v6i01.241>.

¹⁰² Yuniap Mujati S and Meida Dzulqodah, “Pengaruh Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Debt To Equity Ratio Dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia,” *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 11, no. 1 (April 1, 2016), <https://doi.org/10.26533/eksis.v11i1.36>.

Debt to Equity Ratio penting untuk mengetahui komposisi utang dan ekuitas dari suatu perusahaan. Data yang dihasilkan mengenai komposisi ini akan sangat mempengaruhi saat perusahaan ingin mengambil sebuah keputusan. DER pun dapat mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam pembayaran kredit atau tagihan perusahaan. Selain itu, dengan mengetahui perhitungan DER, dapat menjadikan ini sebagai bahan pertimbangan atau pemberian kredit bagi kreditur, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor ketika ingin berinvestasi saham di perusahaan tersebut.

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dapat diterima. nilai DER yang semakin tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi. Hal ini menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi profit. Akibatnya, harga saham turun karena risiko penggunaan utang meningkat. Berdasarkan hasil pengujian, penelitian menunjukkan sinyal negatif bahwa DER berdampak negatif terhadap harga saham. Hal ini menampilkan bahwa nilai DER yang lebih tinggi mempengaruhi penurunan harga saham dan sebaliknya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh Alifatussalimah dan Atsari Sujud dengan judul penelitian “Pengaruh ROA, NPM, DER, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia” yang menyampaikan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham karena investor akan cenderung menghindari

berinvestasi diperusahaan dengan rasio DER yang tinggi karena juga mencerminkan tingkat risiko yang tinggi.¹⁰³

Lebih lanjut penelitian ini didukung oleh penelitian oleh Dewi Kurnia, Dhea Prika Apriliana, dan Nana Diana yang berjudul “Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Syariah.” yang menjelaskan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham karena terdapat pengaruh yang berlawanan atau tidak searah antara DER dengan harga saham, yaitu jika DER naik maka harga saham akan turun, dan jika DER turun maka harga saham akan naik.¹⁰⁴

¹⁰³ Alifatussalimah Alifatussalimah and Atsari Sujud, “Pengaruh ROA, NPM, DER, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia,” *Oikonomia: Jurnal Manajemen* 16, no. 2 (July 1, 2020), <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v16i2.1142>.

¹⁰⁴ Kurnia, Apriliana, and Diana, “Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Syariah.”